

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Mimpi menurut Erich Fromm adalah ekspresi batin manusia yang bersifat simbolik, yang mencerminkan konflik, harapan, dan makna-makna tersembunyi dalam dirinya, yang tidak selalu disadari oleh individu. Fromm menegaskan bahwa mimpi adalah bahasa simbolik yang jika dipahami secara benar dapat membawa manusia kepada pemahaman akan lapisan terdalam dari kepribadiannya.

Dalam pandangan Erich Fromm, bahasa simbolik adalah bahasa yang mengekspresikan pengalaman, perasaan, dan pemikiran batin sebagai pengalaman yang dirasakan melalui pancaindra. Bahasa ini juga mengungkapkan kejadian-kejadian di luar dunia yang manusia tempati, dan melampaui realitas objektif. Menurut Fromm, bahasa simbolik dalam mimpi memiliki logika yang berbeda dari bahasa sadar, ini dikarenakan ruang dan waktu tidak menjadi faktor dominan, melainkan digantikan oleh intensitas perasaan dan asosiasi bebas. Oleh karena itu, hal inilah yang membuat mimpi menjadi sarana pemahaman diri yang unik dan mendalam.

Melalui pandangan tersebut, Fromm menolak pandangan Freud yang menyatakan bahwa mimpi adalah ungkapan yang tersembunyi sebagai bentuk

pemuasan hasrat-hasrat seksual. Sebab, dalam pengamatan Fromm, ia menemukan banyak mimpi justru tidak memuat suatu hasrat, melainkan menawarkan suatu wawasan terhadap situasi kehidupan seseorang atau bahkan kepribadian orang lain. Dengan demikian, mimpi bukan hanya sekedar pelampiasan dorongan biologis, tetapi merupakan refleksi psikologis dan eksistensial yang lebih dalam.

Berdasarkan analisis filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre terhadap pandangan Erich Fromm tentang mimpi, sebagai bagian dari kesadaran imajinatif pasif, yang mana kebebasan manusia dalam mimpi tidak sepenuhnya hadir karena tidak adanya kesadaran reflektif. Sartre memandang bahwa manusia tidak dapat mengontrol atau mengarahkan isi mimpinya seperti halnya dalam keadaan sadar, sehingga kebebasan dalam mimpi bersifat terbatas. Namun demikian, dari pertemuan dua pemikiran ini, dapat dipahami bahwa mimpi tetap memiliki nilai eksistensial. Fromm menekankan potensi mimpi sebagai jalan mengenal diri dan kebebasan batin, sementara Sartre menegaskan pentingnya kesadaran dalam menentukan makna dan tanggung jawab eksistensial. Oleh karenanya, mimpi tidak hanya menjadi fenomena psikologis semata, tetapi juga sarana untuk memahami eksistensi manusia dalam keseluruhannya.

B. Saran

1. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas bagi pembaca, khususnya mahasiswa dan masyarakat umum, bahwa mimpi bukan hanya sekedar fenomena psikologis yang tak berarti, melainkan memiliki kedalaman makna yang berkaitan dengan kehidupan batin dan eksistensi manusia.

Dalam hal ini, masyarakat perlu lebih membuka diri terhadap kemungkinan bahwa mimpi mengandung pesan-pesan penting yang mencerminkan konflik batin, perasaan terdalam, bahkan arah perkembangan pribadi. Karena itu, mimpi bisa dijadikan sebagai bahan refleksi untuk lebih mengenal diri sendiri secara lebih jujur dan otentik.

2. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian filsafat eksistensialisme dan psikoanalisis humanistik. Kajian ini mempertemukan dua pendekatan yang berbeda yaitu, pemikiran Erich Fromm dan Jean Paul Sartre yang masing-masing mengandung nilai interpretatif terhadap mimpi dan eksistensi manusia. Penelitian ini juga membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan pendekatan lintas disiplin, seperti mengaitkan mimpi dengan fenomena budaya, kesadaran spiritual, atau pengalaman religius, dalam kerangka filosofis yang lebih luas dan mendalam.